

Merdeka yang pada dasarnya berbasis *Student Centered Learning* (SCL). Selama ini pembelajaran PAK sering diberikan dengan metode ceramah yang membuat peserta didik menjadi bosan karena penyampaian guru yang monoton sehingga dibandingkan dengan mata pelajaran lain pendidikan agama Kristen dianggap kurang menarik. Dengan mengadaptasi Kurikulum Merdeka, PAK harus kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*)

2. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang dapat membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka dengan platform Merdeka mengajar diciptakan untuk mendorong perbaikan kualitas dan pemulihan dari krisis pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local (Kemendikbud.go.id)

Berdasarkan karakteristik utama tersebut, pada pelaksanaannya Kurikulum Merdeka terdapat kelebihan dan kekurangan dalam proses penerapannya (Saputra, 2022) Kelebihan Kurikulum Merdeka antara lain yaitu 1) Lebih simple dan intens berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa, Pada proses pembelajaran diubah

menjadi lebih menyenangkan, mendalam, dan sederhana. 2) Lebih bebas dan leluasa sehingga siswa bebas memilih mata pelajaran sesuai bakat dan minatnya masing-masing siswa. 3) Lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek. Sedangkan kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar Dinilai kurang matang dalam persiapannya karena masih baru diluncurkan oleh Mendikbudristek maka Kurikulum Merdeka Belajar ini masih perlu dilakukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam agar efektif dan tepat dalam penerapannya. 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik karena belum membahas tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. 3) Kurangnya SDM dan sistem belum terstruktur sehingga perlu melakukan sosialisasi terlebih dahulu dan memerlukan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dan sistematis. Selain itu juga perlu mempersiapkan guru atau pengajar sebagai pelaksana kurikulum tersebut.

Kekurangan terhadap Kurikulum Merdeka juga disampaikan pada penelitian Rosidah et al (2021) menyatakan bahwa dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Untuk beberapa mata pelajaran Kurikulum Merdeka memiliki kendala dalam penerapannya. Terutama pada mata pelajaran yang bersifat kontekstual. Dimana mata pelajaran ini idealnya seringkali disampaikan dengan metode *Teacher Centered Learning* (TCL). Metode pembelajaran ini seringkali membosankan dan monoton karena bersifat satu arah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya (Yusrizal et al., 2017).

Pada dasarnya Kurikulum Merdeka berbasis *Student Centered Learning* (SCL) dimana Metode SCL merupakan proses pembelajaran berkelanjutan dari transformasi yang berfokus pada peningkatan dan pemberdayaan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka. Siswa dapat belajar secara individu maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah dan menjadi pihak yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Metode SCL paling sesuai dengan adaptasi Kurikulum Merdeka yang memang dirancang mengakomodasi kompetensi peserta didik, namun perlu diingat untuk beberapa mata pelajaran yang biasa disajikan dalam format TCL perlu di sesuaikan perangkat pembelajarannya. Ada beberapa Metode SCL yang dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang berbasis kontekstual. Pendidikan agama Kristen misalnya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan SCL adalah model pembelajaran berbasis *problem solving*. Pengembangan perangkat pembelajaran mengadaptasi Kurikulum Merdeka sangat perlu dengan mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi (Manalu, 2022)

Model Pembelajaran *problem Solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. (Pepkin dalam Shoimin ,2017). Purwanto dalam Chotimah & Fathurrohman (2018) berpendapat bahwa model *problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.

Menurut Murray dalam Huda (2015) model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (problem) sebagai isu utamanya. Menurut Uno (2014) *problem solving* adalah kemampuan untuk menggunakan proses berpikir dalam memecahkan masalah dengan mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, penyusunan alternatif solusi, serta memilih solusi masalah yang lebih efektif. Sementara itu menurut Lucenario dkk dalam Khoiriyah & Husana (2018) *problem solving* adalah aktivitas yang membutuhkan seseorang untuk memilih jalan keluar yang dapat dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya yang berarti melakukan pergerakan antara keadaan sekarang dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Solso dalam Mawaddah (2015) pemecahan masalah adalah suatu

pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Tentunya solusi spesifik berarti solusi yang sesuai dengan masalah yang terjadi. Selain itu, Gagne dalam Made (2016) mengemukakan bahwa *problem solving* dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah aktivitas proses berpikir untuk mencari solusi berupa suatu prosedur atau langkah yang spesifik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Sintaks Pembelajaran Problem Solving

Terdapat sintaks atau acuan dasar dari seluruh fase yang harus dilakukan dalam menyelenggarakan model pembelajaran *problem solving*. Menurut Chotimah & Fathurrohman (2018) ada 6 tahap sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah yaitu Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas. 2) Menelaah masalah yaitu menggunakan model *problem solving*, menelaah masalah diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut.3) Merumuskan hipotesis adalah kemampuan berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, dan alternatif penyelesaian. 4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data ditahap ini berfungsi untuk memancing kecakapan mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.

- 1 Pembuktian hipotesis yaitu kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan, menghitung, dan keterampilan mengambil keputusan
- 2 Menentukan pilihan penyelesaian pada tahap ini akan membuat peserta didik mampu untuk membuat alternatif penyelesaian serta kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Sintaks pembelajaran *Problem Solving* dibangun berdasarkan indikator dari pemecahan masalah. Menurut Johnson &

Johnson (Tawil & Liliyasi, 2013) indikator-indikator penyelesaian masalah adalah sebagai berikut yaitu 1) Mampu mendefinisikan masalah dan merumuskan masalah 2) Mampu mendiagnosis masalah dan menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, 3) Mampu merumuskan alternatif strategi 4) Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan dengan pengambilan keputusan alternatif pemecahan masalah 5) Mampu melakukan evaluasi untuk memperbaiki dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah.

Langkah Langkah Model Pembelajaran Problem Solving

Langkah konkret yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan model pembelajaran problem solving menurut Sani (2019) adalah sebagai berikut. 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. 2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya. 3) Pendidik (guru) menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar. 4) Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. 5) Siswa atau peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan. 6) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

Tujuan Model Problem Solving

Pada model pembelajaran *problem solving* ini tujuan utamanya adalah peningkatan keterampilan dengan menggunakan pengetahuan sebagaimana nantinya akan digunakan pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Menurut Chotimah & Fathurrohman (2018) tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut. 1) Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya. 2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi peserta didik. 3) Potensi intelektual peserta didik meningkat. 4) Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Problem Solving

Secara umum salah satu kelebihan dari model pembelajaran problem solving adalah meningkatnya daya kritis siswa dalam pembelajaran. Selain itu, menurut Shoimin (2017) kelebihan dari model pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut 1) Membuat peserta didik lebih menghayati pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari. 2) Melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. 3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif. 4) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya dari semenjak sekolah (sebelum memasuki kehidupan nyata). 5) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. 6) Membuat peserta didik berpikir dan bertindak kreatif. 7) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis. 8) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. 9) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. 10) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang tepat. 11) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Namun dari banyak keunggulan model pembelajaran ini, menurut Sanjaya (2016) kelemahan dari metode *problem solving* adalah sebagai berikut ini. 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Problem Solving

Menurut Kartika (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut. 1) Pengalaman dalam menghadapi tugas-tugas menyelesaikan soal aplikasi. Pengalaman awal seperti ketakutan terhadap Matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika 2) Motivasi

yaitu Dorongan yang kuat dari dalam diri seperti menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya bisa, maupun dorongan dari luar diri (eksternal) seperti diberikan soal-soal yang menarik, menantang dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah. 3) Kemampuan memahami masalah terhadap konsep-konsep soal, tugas, atau permasalahan nyata yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. 4) Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. 5) Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal apapun sendiri, tidak bergantung pada orang lain. 6) Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal siklus pertama, dan pada siklus kedua (Ariyanto, et al 2018). Adapun hasil penelitian lain yaitu implementasi metode *problem solving* dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah karena peserta didik dituntut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ritonga et al, 2021). Selain itu penelitian juga menemukan bahwa 85% peserta didik menyatakan sangat setuju bahwa dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menggunakan model *problem solving* menarik, mudah, lebih baik dalam meningkatkan kemampuan, dan setuju untuk diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Setyawan, 2017). Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Terbukti presentase jumlah siswa aktivitas belajar PAK meningkat dari kondisi awal pada siklus I dan siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan (Manafe, 2020).

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* sangat menarik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi siswa

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan literatur review dimana peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengadaptasi dari Kurikulum Merdeka. Model Pembelajaran yang banyak digunakan untuk adaptasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran yang sering disampaikan dengan cara ceramah dan bersifat monoton ini yaitu Model pembelajaran *Problem-Solving*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran *Problem-Solving* merupakan strategi belajar-mengajar yang memberi penekanan pada penyelesaian suatu ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dalam proses belajar dengan menggunakan cara berpikir logis dan sistematis. Berdasarkan indikator pencapaian belajar yang dituju dengan kompetensi *problem solving* maka tahapan strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *problem solving* adalah sebagai berikut 1) Pengidentifikasi masalah dimana peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi masalah terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Misalnya materi terkait hubungan antar manusia, peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah dimasyarakat saat ini. 2) Perumusan Masalah dimana peserta didik diarahkan untuk dapat merumuskan masalah. Perumusan masalah harus berhubungan dengan masalah hubungan antar manusia yang yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu oleh peserta didik 3) Perumusan Hipotesis dimana peserta didik diarahkan untuk membuat hipotesa atau dugaan sementara terkait masalah dimasyarakat yang terkait dengan hubungan antar manusia untuk mengetahui sebab atau akibat masalah tersebut 4) Pengumpulan Data dimana peserta didik mulai mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan sumber buku (alkitab),

observasi ataupun telaah literatur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia 5) Pengujian Hipotesis dimana peserta didik dilakukan uji hipotesis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian mereka dapat memilih hipotesa apa yang akan diterima untuk menjawab permasalahan. 6) Penentuan Opsi Penyelesaian yaitu tahap akhir proyek ini adalah peserta didik mampu untuk memilih cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah terkait masalah yang terjadi terumata tentang hubungan antar manusia.

Untuk membangun tahapan penyelesaian masalah diatas, maka diperlukan situasi yang relevan untuk penerapannya yaitu dengan menciptakan situasi kelas sebagai berikut 1) Materi pembelajaran harus mengandung isu-isu atau masalah yang relevan 2) Pendidik menguasai materi yang terkait dengan pembahasan sehingga akan sangat mudah untuk mengarahkan peserta didik para peserta didik didorong dan dilatih untuk berbicara dan berpikir kritis; peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat mereka secara ilmiah; peserta didik dilatih untuk mengemukakan masalah-masalah yang perlu dicari solusi untuk kepentingan tertentu; peserta didik dilatih untuk memiliki rasa keingin tahuan yang besar dan juga mereka antusias untuk menghadapi tantangan; peserta didik harus memiliki minat yang besar serta cera berpikir yang ilmiah sehingga mampu membimbing peserta didik dengan baik

Sebagai mata pelajaran yang menjadi dasar dan prasyarat bagi mata pelajaran lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus bisa bersinergi terus menerus dengan mata pelajaran lain. Sehingga PAK bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan namun ebih dari itu, PAK harus menjadi sebuah sarana untuk menanamkan iman serta cara hidup Kristus kepada peserta didik. Implementasi dari kedua hal itu dapat dilihat

melalui praktik penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dan perlu diperhatikan bahwa PAK tidak akan efektif apabila hanya dilangsungkan sekali saja, pembelajaran ini harus merupakan kesinambungan yang berjalan terus-menerus, mendidik murid-muridnya hingga mengalami perjumpaan dengan Kristus, dan dapat menerapkan hidup seperti yang diajarkan oleh Kristus (Patan dan Natalia, 2012)

Hasil pembelajaran berbasis problem solving ini diharapkan menjadikan peserta didik terbiasa menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. yang tentu akan membantu dirinya saat menghadapi berbagai masalah. Oleh sebab itu tugas pendidik PAK yang utama bila menggunakan strategi *problem solving* adalah menanamkan nilai-nilai kekristenan yang menjadi bekal dalam menghadapi berbagai masalah (moral dan etika), kemudian melatih baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang prinsip-prinsip, dan tahapan yang utama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan melalui praktik sebuah topik masalah yang relevan dengan kondisi saat ini. Hal ini lebih efektif dibandingkan dengan hanya menghafal isi alkitab sebagai referensi utama dari PAK sehingga menjadi sarana mengembangkan manusia yang unggul khususnya memiliki *soft skill* yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Salah satunya ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Penerapan metode pembelajaran berbasis problem solving dengan kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan berdasarkan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Adapun contoh gambaran kegiatan dalam pembelajaran PAK yang dapat dilaksanakan oleh guru PAK dengan menggunakan metode *problem solving* dengan mengadaptasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kegiatan Pembelajaran PAK berbasis Kurikulum Merdeka

No	Tema Besar	Alkitab	Masalah	Kegiatan	Capaian Pembelajaran (KIKD)
	Hubungan Antar manusia	Lukas 10:27-28 Roma 13:9 Galasia 3:28 Yakobus 2:8-9 Kisah Rasul 17:26 Kisah Rasul 10:34-35 Mazmur 100:4-5 Mazmur 27:4 Ibrani 10:25 Matius 18:20 Mazmur 122:1 Habakluk 2:20 Lukas 4:16	Masalah disajikan dalam bentuk video singkat tentang gaya hidup masyarakat pada masa sekarang	- Peserta didik dapat dibagi dalam kelompok kecil, lalu diberikan tugas untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat dengan pendekatan alkitab sebagai dasar memberikan penilaian dan solusi atas masalah yang terjadi - Menautkan masalah yang diidentifikasi dengan ilmu-ilmu sosial lain untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif beberapa pertanyaan sosial	Peserta didik dapat memahami gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sesuai nilai-nilai kekristenan

Sumber: Data diolah, 2022

5. KESIMPULAN

Konsep dari Kurikulum Merdeka adalah konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Salah satu keterampilan yang digaungkan untuk menghadapi era pendidikan abad 21 adalah problem solving atau pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu skill penting untuk menghadapi tuntutan hidup di zaman yang serba cepat ini karena kecepatan dan ketelitian merupakan hal yang amat berbenturan, dan ketika kita ingin mewujudkannya, maka akan timbul banyak permasalahan, yakni kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian keterampilan problem solving amatlah dibutuhkan di masa ini. Karena kita semua akan selalu menemui masalah dalam kehidupan sehari-hari dan akan selalu berusaha untuk memecahkannya. Tentunya tingkat kesulitannya amatlah beragam, mulai dari yang sudah memiliki langkah untuk menyelesaikannya, hingga masalah baru yang lebih sulit untuk dipecahkan.

Berdasarkan fakta diatas maka adaptasi Kurikulum Merdeka pada tataran pelaksanaannya harus memiliki perangkat pembelajaran yang memadai. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL) yaitu model pembelajaran *Problem*

Solving. Model pembelajaran ini setiap tahapannya diperlukan pemikiran kritis yang dapat mengarah pada pemecahan masalah. Dimulai dari pengidentifikasian masalah, Pengidentifikasian masalah, Perumusan Masalah, Perumusan Hipotesis Pengumpulan Data, Pengujian Hipotesis, Penentuan Opsi Penyelesaian maka peserta didik mampu untuk memilih dan mengkaitkan cara pemecahan masalah berdasarkan alkitab sebagai referensi dasar dalam menyelesaikan masalah misalnya terkait masalah yang terjadi terutama tentang hubungan antar manusia.

6. REFERENSI

- 1) Ariyanto, Metta, Kristin, Firosalia, dan Anugraheni, Indri, 2018, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis^[1] Dan Hasil Belajar Siswa Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (3) Juni 2018, hlm. 106-115
- 2) Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2018). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 3) Handayani, Kartika. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. SEMNASTIKA 2017, 06 May 2017, Medan

- 4) Huda, Miftahul. (2015). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 5) Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 151–160.
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- 6) Made, W. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. PT Bumi Aksara
- 7) Mawaddah, Siti. (2015). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran generatif (generative learning) di smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2)
- 8) Manalu, Juliati Boang, Sitohang, Pernando, Turnip, Netty Heriwati Henrika, 2022 Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, *Prosiding Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1* URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>
- 9) Manafe, Anitha Viktoria, 2020, Peningkatan Aktivitas Belajar Pak Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen p-ISSN 2088-8570 <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi> e-ISSN 2745-9845
- 10) Pantan, Frans and Natalia, Eli Sabet Kristin, 2012, Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1–20.
- 11) Ritonga, Nova, Mone, Juliandes Leonardo Trisno; Yunip, Mathan; Zega, Yunardi Kristian. 2021, Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Kristen Di Sekolah *Jurnal Shanana* Volume 5 Nomor 1 Maret 2021 hal.29-42
- 12) Rosidah, Cholifah Tur; Pramulia, Pana; Susiloningsih, Wahyu, 2021, Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* ^{L1}SEP. P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801
- 13) Setyawan, Tatag, 2017, Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dalam Materi Menjaga dan Memelihara Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur* 11, no. 2 (2017): 23–32
- 14) Saputra, Bagas Ryandia Ardi, 2020,
- 15) Sani, R.A. (2019). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- 16) Sanjaya, Wina (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- 17) Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 18) Tawil, M. & Liliarsari. (2013). Berpikir Kompleks. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- 19) Uno, Hamzah. 2014. Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. cetakan ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- 20) Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 126–134.
- 21) <https://www.kompasiana.com/bagasryandia/629cab3ddf66a74de87fa772/inilah-kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-merdeka-belajar>